

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI LAPARATOMI DI RSUD CILEUNGSI

Leni Setyowati, Eli Indawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email: lenisetyowati96@gmail.com, Eliindawati56@gmail.com

Abstrak

Pembedahan adalah semua perawatan yang menggunakan metode invasif dengan membuka atau menunjukkan bagian tubuh yang akan dirawat. Salah satu respons psikologis pasien yang menjalani operasi besar adalah kecemasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik dengan metode cross sectional. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 responden dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan faktor kecemasan berupa usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman operasi dan dukungan keluarga bagi pasien. Dari 31 responden tersebut, nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,000$, hasil dimana $p < 0,05$ yaitu $0,003 < 0,05$, sehingga H_1 diterima, H_0 ditolak, yang artinya ada hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi, dan ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi, lalu ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi, serta ada hubungan antara pengalaman operasi dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi, lalu ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan di bidang keperawatan khususnya keperawatan bedah medik untuk dijadikan sumber belajar asuhan keperawatan pada pasien laparotomi pra operasi.

Kata Kunci: Faktor Pempengaruh, Kecemasan, Laparatomi Pra Operasi

Abstract

Abstract Surgery is any treatment that uses an invasive method by opening or indicating the part of the body to be treated. One of the psychological responses of patients undergoing major surgery is anxiety. This study uses an analytical approach with a cross sectional method. The number of samples in this study was 31

| | |
|----------------------|--|
| How to cite: | Leni Setyowati, Eli Indawati (2022), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Laparatomi Di RSUD Cileungsi, Vol. 7, No. 12, Desember 2022, Http://Dx.Doi.Org/10.36418/syntax-literate.v7i12.11303 |
| E-ISSN: | 2548-1398 |
| Published by: | Ridwan Institute |

respondents with the total sampling technique. The research instrument used is a questionnaire. The analysis used is univariate analysis and bivariate analysis. Based on the results of this study, it shows that there is a significant relationship with anxiety factors in the form of age, gender, education, surgical experience and family support for patients. Of the 31 respondents, the p value <0.05 is $p = 0.000$, the result where $p <0.05$ is $0.003 <0.05$, so H_1 is accepted, H_0 is rejected, which means that there is a relationship between age and the level of anxiety of patients who will face surgery, and there is a relationship between sex and the level of anxiety of patients who will face surgery, then there is a relationship between education and the level of anxiety of patients who will face surgery, and there is a relationship between the experience of surgery and the level of anxiety of the patient who is about to face surgery, and then there is the relationship between family support and the level of anxiety of the patient who will face surgery. This research can increase knowledge in the field of nursing, especially medical surgical nursing to be used as a learning resource for nursing care in preoperative laparotomy patients.

Keywords: *Influencing Factors, Anxiety, Preoperative Laparotomy*

Pendahuluan

(Indriyani & Faradisi, 2021) menguraikan pasien laparotomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 10%. Angka jumlah pasien laparotomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2017, terdapat 90 juta pasien operasi laparotomi diseluruh rumah sakit di dunia. Dan pada tahun 2018, diperkirakan meningkat menjadi 98 juta pasien post operasi laparotomi. Di Indonesia tahun 2018, laparotomi menempati peringkat ke 5, tercatat jumlah keseluruhan tindakan operasi terdapat 1,2 juta jiwa, dan diperkirakan 42% diantaranya merupakan tindakan pembedahan laparotomi (Anwar, Warongan, & Rayasari, 2020).

Pada tahun 2017, 401 RSUD Depkes dan Pemda operasi yang dilaksanakan sebanyak 642.632, yang dirinci menurut tingkat kelas A, B, C, dan D, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis operasi. Pada kelas A jumlah operasi besar adalah 8.364 (16,2%), kelas B operasi besar 76.969 (19,8%), pada kelas C jumlah operasi besar adalah 65.987 (34,0%), pada kelas D jumlah operasi besar adalah 3.307 (41,0%) (Haniba, 2018).

Salah satu dari respon psikologis dari pasien yang mengalami bedah mayor dapat berupa kecemasan. Respon psikologis karena tindakan pembedahan dapat berkisar cemas ringan, sedang, berat sampai panik tergantung masing-masing individu. Beberapa individu terkadang tidak mampu mengontrol kecemasan yang dihadapi, sehingga terjadi disharmoni dalam tubuh. Pada pasien pre operasi apabila mengalami tingkat kecemasan tinggi, maka hal itu merupakan respon maladaptif yang dapat menyebabkan terganggunya fungsi fisiologis, dan mengganggu konsentrasi (Sari, 2019).

Kecemasan bisa dikurangi dengan pemberian *caring* perawat yaitu bentuk intervensi perawat dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman, nyaman, komunikasi

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Laparatomi Di RSUD Cileungsi

terapeutik, pendidikan, pelayanan kesehatan, memberikan dorongan, empati, cinta, memberikan sentuhan, serta membantu pemenuhan kebutuhan pasien dalam asuhan keperawatan. Keperawatan dan *caring* merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. *Caring* menggambarkan inti dari praktik keperawatan yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dalam pencapaian pelayanan keperawatan yang lebih baik dan membangun struktur sosial yang lebih baik (Azis, 2018).

Salah satu tindakan untuk mengurangi tingkat kecemasan adalah dengan cara mempersiapkan mental dari klien. Persiapan mental tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan (*Health education*). Kemampuan perawat untuk mendengarkan secara aktif untuk pesan baik verbal dan nonverbal sangat penting untuk membangun hubungan saling percaya dengan pasien dan keluarga. Pendidikan kesehatan pre operasi dapat membantu klien dan keluarga mengidentifikasi kekhawatiran yang dirasakan. Perawat kemudian dapat merencanakan intervensi keperawatan dan perawatan suportif untuk mengurangi tingkat kecemasan klien. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya ialah suatu kegiatan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu untuk memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang baik. Sehingga, pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku kearah yang lebih baik (Mulyawati, Kuswardinah, & Yuniastuti, 2017).

Pengetahuan yang rendah mengakibatkan seseorang mudah mengalami kecemasan. Ketidaktahuan tentang suatu hal di anggap sebagai tekanan yang dapat mengakibatkan krisis sehingga dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan dapat terjadi pada ibu dengan pengetahuan yang rendah mengenai proses persalinan, serta hal-hal yang akan dan harus di alami oleh ibu sebagai dampak kemajuan persalinan. Hal ini di sebabkan karena kurangnya informasi yang di peroleh (Puspitasari, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan (FIVI NOVITA et al., 2019), di ruangirna bedah RSUP. Dr. M. Djamil Padang didapatkan bahwa skor kecemasan pasien pre operatif laparatomi yang diukur menggunakan HARS pada 20 pasien dimana hasil untuk kelompok eksperimen dengan 10 pasien tingkat kecemasan pre laparatomi didapatkan hasil nilai rata rata skor sebesar 40,5 (cemas sedang), dan untuk kelompok control dengan 10 pasien prelaparatomi di dapatkan hasil yaitu yang 50 di kategorikan dengan cemas ringan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah, 2017) yang berjudul hubungan pengetahuan pasien tentang informasi pre operasi dengan kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung Tahun 2017. Penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Juli tahun 2017. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung Tahun 2017 sebanyak 74 pasien dengan tehnik *Accidental Sampling*. Hasil penelitian menyimpulkan adanya hubungan pengetahuan pasien tentang informasi pre operasi dengan kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Tahun 2017, dengannilai $p\text{ value} = 0,023$.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Cileungsi didapatkan data angka kejadian operasi pada tahun 2019 yaitu sebanyak 974 pasien, pada tahun 2020 sebanyak 1249 pasien dan pada tahun 2021 jumlah pasien operasi sebanyak 1660 pasien. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian operasi mengalami peningkatan.

Hasil wawancara terhadap 10 pasien pre operasi menunjukkan bahwa 8 pasien mengatakan cemas akan dilakukan operasi, pasien mengatakan kurang jelas mengenai prosedur tindakan dan anastesi. Hasil wawancara kepada 10 perawat didapatkan bahwa kebanyakan pasien kurang mengerti tentang tindakan yang dilakukan karena tidak dijelaskan secara rinci, lalu kebanyakan juga takut jika operasi gagal atau sampai kematian. Hasil wawancara kepada 5 Dokter Bedah dan 2 Dokter Anastesi didapatkan hasil bahwa kebanyakan pasien cemas karena takut dan kurangnya pengetahuan dikarenakan pendidikan yang rendah.

Dari hasil wawancara terhadap pasien, perawat, dan dokter didapatkan bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul hubungan pengetahuan dengan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Laparatomi di RSUD Cileungsi Tahun 2022.

Metode Penelitian

Desain penelitian adalah model atau metode yang digunakan peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian. Desain penelitian ditetapkan berdasarkan tujuan dan hipotesis penelitian (Ramdhan, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik dengan metode *cross sectional*. Menurut (Notoatmodjo, 2010) desain penelitian *cross sectional* merupakan suatu penelitian yang mempelajari korelasi antara paparan atau faktor risiko (independen) dengan akibat atau efek (dependen), dengan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu antara faktor risiko dengan efeknya (*point time approach*), artinya semua variabel baik variabel independen maupun variabel dependen diobservasi pada waktu yang sama. (Nursalam, 2013) menjelaskan bahwa sampling merupakan proses menyeleksi porsi dari populasi yang mewakili populasi.

Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *NonProbability Sampling* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2010). Sedangkan sampel ditentukan dengan *Slovin* Data yang digunakan adalah data primer yang didapat berdasarkan penyebaran kuesioner. Langkah-langkah pengambilan data yakni dengan penentuan tempat penelitian RSUD Cileungsi, mengajukan surat ijin penelitian RSUD Cileungsi, menentukan responden, menentukan responden, melakukan pengambilan data dengan cara menyebar kuesioner, melakukan koding data hasil dari penyebaran kuesioner, melakukan pengolahan data menggunakan SPSS.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Berdasarkan Tabel 5.7 dapat diketahui bahwa responden sebagian besar berumur 26-45 tahun sejumlah 18 responden (58,1%). Berdasarkan data diatas hasil perhitungan data dengan menggunakan uji statistik Spearmen Rank Test didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,000$ hasil dimana $p < 0,05$ yaitu $0,003 < 0,05$, sehingga H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan usia dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi di RSUD Cileungsi tahun 2022. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Wigatiningsih, Hermawan, & Elisa, 2020) didapatkan bahwa responden sebagian besar di umur 20 tahun keatas dan cenderung memiliki kecemasan pada saat pre operasi. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heriani (2017) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara usia dengan tingkat kecemasan dalam menjalani operasi dengan p value $< 0,05$.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 5.8 dapat diketahui bahwa responden bahwa responden yang paling banyak mengalami kecemasan berjenis kelamin laki-laki 17 responden (54,8%). Berdasarkan data diatas hasil perhitungan data dengan menggunakan uji statistik *Koefesien Kontingensi test* didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,004$ hasil dimana $p < 0,05$ yaitu $0,017 < 0,05$, sehingga H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi di RSUD Cileungsi tahun 2022. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan juga oleh Putri S.B, Dharmayanti A, dan Dewi, N. P, (2020) bahwa didapatkan data lebih banyak pasien dengan jenis kelamin laki-laki serta laki-laki lebih berpotensi mengalami tingkat kecemasan dibandingkan dengan pasien dengan jenis kelamin perempuan.

c. Pendidikan

Berdasarkan Tabel 5.9 dapat diketahui bahwa responden sebagian besar berpendidikan menengah 22 responden (53%) dengan mengalami kecemasan ringan 21 responden (67,7%) dan kecemasan sedang 1 responden (3,2%). Berdasarkan data diatas hasil perhitungan data dengan menggunakan uji statistik *Spearmen Rank Test* didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,000$ hasil dimana $p < 0,05$ yaitu $0,030 < 0,05$, sehingga H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi di RSUD Cileungsi tahun 2022. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Wigatiningsih et al., 2020) bahwa dalam penelitiannya didapatkan bahwa lebih banyak responden dengan pendidikan atas. Kemudian memiliki kecemasan yang sedang pada saat pre operasi dibandingkan dengan

responden berpendidikan bawah sampai dengan menengah. Selain itu hal ini juga sejalan dengan penelitian heriani (2017) dengan judul kecemasan dalam menjelang pre operasi, usia dan tingkat pendidikan yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan dalam menjalani operasi dengan p value 0,008 dikatakan ada hubungan karena nilai p value 0,05.

d. Pengalaman

Berdasarkan Tabel 5.10 dapat diketahui bahwa responden yang tidak pernah mengalami operasi berjumlah 15 responden (48,4%) dan 16 responden (51,6%) pernah mengalami operasi. Berdasarkan data diatas hasil perhitungan data dengan menggunakan uji statistik *Koefesien Kontingensi tes* didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,001$ hasil dimana $p < 0,05$ yaitu $0,027 < 0,05$, sehingga H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara pengalaman operasi dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi di RSUD Cileungsi tahun 2022. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan juga oleh Putri, S.B, Dharmayanti A, dan Dewi, N. P, (2020) bahwa lebih banyak pasien yang tidak pernah di lakukan operasi.

e. Dukungan Keluarga

Berdasarkan Tabel 5.11 dapat diketahui bahwa dukungan keluarga responden sebagian besar adalah baik sebanyak 18 responden (58,1%) dengan kecemasan ringan 18 orang (58,1%). Berdasarkan data diatas hasil perhitungan data dengan menggunakan uji statistik *Koefesien Kontingensi tes* didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,000$ hasil dimana $p < 0,05$ yaitu $0,004 < 0,05$, sehingga H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi di RSUD Cileungsi tahun 2022. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Husada (2020) bahwa didapatkan dukungan dukungan keluarga yang baik sebanyak 90%.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan antara umur dengan Kecemasan

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara umur dengan Kecemasan responden di RSUD Cileungsi dapat diketahui bahwa responden hampir seluruhnya berumur 26-45 tahun sejumlah 18 responden (58,1%). Menurut Haryanto (2012) umur menunjukkan ukuran waktu pertumbuhan dan perkembangan seorang individu. Umur berkorelasi dengan pengalaman, pengalaman berkorelasi dengan pengetahuan, pemahaman dan pandangan terhadap suatu penyakit atau kejadian sehingga akan membentuk persepsi dan sikap. Kematangan dalam proses berpikir pada individu yang berumur dewasa lebih memungkinkannya untuk menggunakan mekanisme koping yang baik dibandingkan kelompok umur anak-anak, ditemukan sebagian besar kelompok umur anak yang mengalami insiden fraktur cenderung lebih

mengalami respon cemas yang berat dibandingkan kelompok umur dewasa (Lukman, 2017).

Usia mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan bertindak. Usia yang semakin matang dan dewasa maka seseorang lebih siap dalam menghadapi suatu masalah. Ketika usia masih muda bahkan masih anak-anak maka seseorang akan kesulitan dalam beradaptasi dengan keadaan lingkungan. Supartini (2014) menyatakan bahwa seperti kondisi kecemasan yang dialami perawatan rumah sakit dipengaruhi beberapa faktor, semakin muda usia seorang maka akan semakin sulit dalam menyesuaikan dengan lingkungan perawatan. Menurut Rumaiah dalam (Maendra, I. Ketut, 2014) usia berkaitan dengan kedewasaan berpikir individu. Dengan usia yang lebih matang seseorang cenderung lebih dewasa dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan uji *statistik Spearmen Rank Test* didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,000$ hasil dimana $p < 0,05$ yaitu $0,003 < 0,05$, sehingga H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan usia dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi di RSUD Cileungsi tahun 2022.

Bahsoan (2013) menyatakan bahwa umumnya umur yang lebih tua akan lebih baik dalam menangani masalah kecemasan, mekanisme coping yang baik akan mempermudah mengatasi masalah kecemasan, sehingga tingkat kecemasan seseorang bisa lebih rendah. Menurut peneliti, dikarenakan usia berhubungan dengan pengalaman dan pandangan terhadap sesuatu, semakin bertambah usia seseorang maka semakin matang proses berfikir dan bertindak dalam menghadapi sesuatu. Kematangan dalam proses berfikir pada individu yang berumur dewasa lebih memungkinkannya untuk menggunakan mekanisme coping yang baik dibandingkan kelompok umur anak-anak. Jadi usia juga menjadi faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi laparatomi.

b. Hubungan antara jenis kelamin dengan Kecemasan

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan Kecemasan responden di RSUD Cileungsi dapat diketahui bahwa responden responden yang paling banyak mengalami kecemasan berjenis kelamin perempuan 14 responden (45,2%) dengan tingkat kecemasan ringan 10, responden (32,3%) dan kecemasan sedang 4 responden (12,9%). Sedangkan pada laki-laki 17 responden (54,8%) mengalami kecemasan dengan 17 responden (54,8%) kecemasan ringan dan 0 responden kecemasan sedang (0%).

Berkaitan dengan kecemasan pada pria dan wanita, menurut Myers mengatakan bahwa perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif. Penelitian lain menunjukkan bahwa laki-laki lebih

rileks dibanding perempuan (Creasoft, 2017). Perempuan mempunyai perasaan yang lebih peka dan sensitif daripada laki-laki, sehingga stresor-stresor yang ada akan cenderung lebih mudah membuat perempuan menjadi cemas.

Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan uji statistik *Koefisien Kontingensi test* didapatkan Q1. hasil dimana $p < 0,05$ yaitu $0,004 < 0,05$, sehingga H1 diterima H0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi di RSUD Cileungsi tahun 2022. Hal ini sejalan dengan penelitian Wayan, dkk (2013) dengan hasil bahwa perempuan (76,5%) lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan laki laki (60,0%).

Wayan, dkk (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecemasan yang berhubungan dengan operasi lebih sering dialami oleh perempuan, yang menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan merupakan faktor terjadinya kecemasan pre operasi pada orang dewasa. Perempuan lebih mudah menunjukkan kecemasan yang dialaminya dibandingkan laki-laki.

Menurut peneliti, pada umumnya seorang laki-laki dewasa mempunyai mental yang kuat terhadap suatu hal yang dianggap mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan. Laki-laki lebih mempunyai tingkat pengetahuan dan wawasan lebih luas dibanding perempuan, karena laki-laki lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan luar sedangkan sebagian besar perempuan hanya tinggal di rumah dan menjalani aktivitasnya sebagai rumah tangga, sehingga tingkat pengetahuan atau informasi yang didapat terbatas.

c. Hubungan antara pendidikan dengan Kecemasan

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pendidikan dengan Kecemasan responden di RSUD Cileungsi dapat diketahui bahwa responden dengan pendidikan dasar 1 responden (3,2%) dengan mengalami kecemasan ringan 1 responden (3,2%) dan kecemasan sedang 0 responden (0,0%). Responden dengan pendidikan menengah 22 responden (71,0%) dengan mengalami kecemasan ringan 21 responden (67,7%) dan kecemasan sedang 1 responden (3,2%). Responden dengan pendidikan atas 4 responden (12,9%) dengan mengalami kecemasan ringan 2 responden (6,5%) dan kecemasan sedang 2 responden (6,5%). Responden dengan pendidikan sarjana 4 responden (12,9%) dengan mengalami kecemasan ringan 3 responden (9,7%) dan kecemasan sedang 1 responden (3,2%).

Pendidikan merupakan hal yang bisa membentuk kepribadian, karakter atau pun sikap seseorang. Pendidikan yang memadai akan menjadikan seseorang mempunyai pemikiran dan wawasan yang luas terhadap sesuatu, sehingga bias mengambil sikap atau keputusan yang positif dalam menghadapi masalah. Tingkat kecemasan sangatlah berhubungan dengan tingkat

pendidikan seseorang dimana seseorang akan dapat mencari informasi atau menerima informasi dengan baik sehingga akan cepat mengerti akan kondisi dan keparahan penyakitnya dan dengan keadaan yang seperti ini akan menyebabkan peningkatan kecemasan pada orang tersebut (Hawari, 2013). Menurut (Stuart, 2019), tingkat pendidikan yang rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut mudah mengalami kecemasan, disebabkan kurangnya pengetahuan seseorang.

Berdasarkan perhitungan data dengan menggunakan uji statistik *Spearman Rank Test* didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,000$ hasil dimana $p < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$, sehingga H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi di RSUD Cileungsi tahun 2022. Hal ini sejalan dengan penelitian Syamsul, dkk (2017) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan pasien yang berpendidikan dasar, berpendidikan menengah, dan berpendidikan tinggi di RSGM FKG Universitas Jember.

Menurut Siagian dalam Syamsul, dkk (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin besar pula keinginan dan harapannya, sehingga pasien yang berpendidikan tinggi kebanyakan lebih peka dan kritis terhadap situasi. Menurut peneliti, kematangan dalam proses berfikir juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan yang cukup akan lebih mudah dalam mengidentifikasi tekanan dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya.

d. Hubungan antara pengalaman operasi dengan Kecemasan

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pengalaman dengan Kecemasan responden di RSUD Cileungsi dapat diketahui bahwa responden yang tidak pernah mengalami operasi berjumlah 15 responden (48,4%) yang mengalami kecemasan ringan 11 responden (35,5%) dan yang mengalami kecemasan sedang 4 responden (12,9%) sedangkan responden yang pernah mengalami operasi sebanyak 16 responden (51,6%) dengan mengalami kecemasan ringan 16 responden (51,6%) dan yang mengalami kecemasan sedang 0 responden (0,0%).

Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan uji statistik *Koefisien Kontingensi tes* didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,001$ hasil dimana $p < 0,05$ yaitu $0,001 < 0,05$, sehingga H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara pengalaman operasi dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi di RSUD Cileungsi tahun 2022. Hal ini sejalan dengan penelitian Syamsul, dkk (2017) yang didapatkan bahwa tingkat kecemasan rata-rata pasien yang belum pernah dilakukan pencabutan gigi (11,74) lebih tinggi dibandingkan pasien yang sudah pernah

dilakukan pencabutan gigi (11,12) karena pasien sudah memiliki pengetahuan tentang prosedur operasi tersebut sehingga pasien lebih tenang dan kooperatif.

Menurut peneliti, pengalaman memberikan seseorang gambaran suatu kejadian yang telah dialami. Sehingga seseorang tersebut akan lebih siap dalam menghadapainya jika hal tersebut terjadi lagi. Pengalaman ini menjadikan seseorang lebih secara fisik dan mental, sehingga mengurangi rasa cemas yang ada.

e. Hubungan dukungan keluarga dengan Kecemasan

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara dukungan keluarga dengan Kecemasan responden di RSUD Cileungsi dapat diketahui bahwa dukungan keluarga responden Kurang sebanyak 18 responden (58,1%) dengan kecemasan ringan 18 orang (40%) dan kecemasan sedang 0 responden (0,0%), dukungan keluarga responden cukup sebanyak 12 responden (38,7%) dengan kecemasan ringan 9 orang (29,0%) dan kecemasan sedang 3 responden (9,7%), dukungan keluarga responden baik sebanyak 1 responden (3,2%) dengan kecemasan ringan 0 orang (0,0%) dan kecemasan sedang 1 responden (3,2%).

Menurut Kaplan dan Saddock, 1994 dalam Arum (2017) dukungan psikososial keluarga adalah mekanis menghubungkan interpersonal yang dapat melindungi seseorang dari efek stress yang buruk. Pada umumnya jika seseorang memiliki sistem pendukung yang kuat, kerentanan terhadap penyakit mental akan rendah (Arum, 2017). Menurut House dan Kahn (1985) dalam Friedan, dkk (2010), terdapat empat tipe dukungan keluarga yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasional.

Dukungan keluarga yang senantiasa memberikan dukungan kepada pasien akan membuat pasien merasa memiliki dan dapat mengandalkan keluarganya selama berada pada masa pengobatan. Keyakinan pasien pada keluarganya dapat diandalkan pada akhirnya akan membuat pasien bersemangat dalam menjalani pengobatan dan terhindar dari kecemasan.

Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan uji statistik *Koefisien Kontingensi tes* didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,000$ hasil dimana $p < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$, sehingga H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi di RSUD Cileungsi tahun 2022. Hal ini sejalan dengan penelitian Edi Kurniawan dan Jek Amidos (2016) yang didapatkan bahwa dukungan keluarga baik yaitu (92%) yang memiliki cemas ringan (70%), cemas sedang (11%), cemas berat (8%), dan panik yaitu (2%). Dukungan keluarga cukup (8%), dengan kecemasan sedang (5%), kecemasan berat (3%).

Menurut peneliti, dukungan keluarga yang baik sangat mempengaruhi semangat dan kepercayaan diri responden dalam menghadapi operasinya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Laparatomi Di RSUD Cileungsi

Dukungan ini akan meningkatkan coping responden dalam menghadapi stressor yang muncul karena akan di operasi. Jadi dukungan keluarga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi laparatomi.

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya pasien yang akan menghadapi operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Cileungsi mengalami kecemasan ringan ditandai dengan adanya hubungan antara usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi di RSUD Cileungsi tahun 2022.

BIBLIOGRAFI

- Anwar, Tasbihul, Warongan, Anwar Wardi, & Rayasari, Fitriani. (2020). Pengaruh Kinesio Taping Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Laparotomi Di Rumah Sakit Umum Dr Darajat Prawiranegara, Serang-Banten Tahun 2019. *Journal of Holistic Nursing Science*, 7(1), 71–87.
- Azis, Muhammad Dirham. (2018). Pengaruh motivasi kerja, kompetensi, dan kompensasi terhadap kinerja pegawai pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Makassar Selatan. *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 1–11.
- FIVI NOVITA, FIVI NOVITA, Andriani, Ns Yessi, Mat, M. Kep Sp Kep, Andriani, Ns Yessi, Mat, M. Kep Sp Kep, Yosefina, Ns, & Yosefina, Ns. (2019). *Asuhan keperawatan pada Ny N post partum perpaginam+ episiotomi dalam pemenuhan kebutuhan dasar nyeri dengan kompres dingin (NACL 0.9%) di ruangna KB IGD RSAM Bukittinggi tahun 2019*. STIKes PERINTIS PADANG.
- Haniba, Septiana Wulandari. (2018). *Analisa Faktor-Faktor Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien yang Akan Menjalani Operasi (di Ruang Rawat Inap Melati RSUD Bangil Tahun 2018)*. STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Hasanah, Nur. (2017). Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pre Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1).
- Hawari, Dadang. (2013). *Manajemen Stres Cemas dan Depresi: Jakarta Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*.
- Indriyani, Putri, & Faradisi, Firman. (2021). Literature Review: Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Peningkatan Peristaltik Usus Pasien Post Pembedahan Laparotomi. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 2220–2223.
- Maendra, I. Ketut. (2014). Prevalensi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Infark Miokard Lama di Poliklinik Jantung RSUP Prof. Dr. RD KANDOU. *E-CliniC*, 2(3).
- Mulyawati, Isti, Kuswardinah, Asih, & Yuniastuti, Ari. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Keamanan Jajanan terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak. *Public Health Perspective Journal*, 2(1).
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Ilmu perilaku kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 200, 26–35.
- Nursalam, S. (2013). Metodologi penelitian ilmu keperawatan pendekatan praktis. *Jakarta: Salemba Medika*.
- Puspitasari, Betristasia. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause dalam Menghadapi Masa Menopause. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 115–119.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Laparatomi
Di RSUD Cileungsi

- Ramadhan, Muhammad. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sari, Yuli Permata. (2019). Pengaruh Latihan Lima Jari terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Laparatomi di Irna Bedah RSUP. Dr. M. Djamil Padang. *Menara Ilmu*, 13(10).
- Stuart, Gail W. (2019). *Buku saku keperawatan jiwa*. EGC.
- Wigatiningsih, Yunita, Hermawan, Hermawan, & Elisa, Elisa. (2020). Pengaruh Pemberian Terapi Musik (Murottal) terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD KRMT Wongsonegoro. *JURNAL KEPERAWATAN MERSI*, 9(1), 19–22.

Copyright holder:

Leni Setyowati, Eli Indawati(2022)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

